

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan dapat bertahan hidup sendiri. Interaksi dengan lingkungan senantiasa dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu masa perkembangan dimana manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan adalah pada masa remaja.

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Hal ini sering menimbulkan keresahan pada remaja. Masa remaja menunjukkan dengan jelas dengan jelas masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh orang - dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak (Lidya sayidatun nisya 2012:565). Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai tingkat kesulitan permasalahan, sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangannya, remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja itu sendiri dalam keseharian yang terkadang meresahkan masyarakat. Pada masa remaja ini kondisi psikis remaja sangat labil. Karena masa remaja merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, taman sepermainan dan masyarakat.

Semua pengetahuan baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Remaja dituntut untuk menemukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya. Disinilah peran lingkungan sekitar sangatlah diperlukan untuk membentuk kepribadian remaja.

Tetapi fenomena zaman sekarang masih banyak remaja yang memiliki kepribadian yang lumayan buruk, dan tidak memperdulikan antar sesama atau lingkungan sosialnya. Fakta yang ada di kalangan pelajar zaman sekarang ketika ada teman yang tiba tiba terjatuh, teman-teman yang lain hanya menertawakan dan mengejek . Dapat dikatakan bahwa peserta didik sekarang ini lebih memikirkan menyenangkan diri sendiri terlebih dahulu barulah orang lain. Memang tidak semua individu yang bersikap seperti itu dan setiap manusia dilahirkan ke dunia memiliki rasa empati, akan tetapi ada beberapa individu yang masih kurang dalam berempati.

Hasil wawancara saya kepada guru BK di SMAN 20 Medan beliau mengatakan pada beberapa bulan terakhir masih banyak anak di SMAN 20 Medan yang kurang berempati. Hampir dari setiap lokal yang ada di sekolah itu pasti ada siswa yang memiliki empati rendah, dan lokal yang sangat rendah empatinya berada di lokal IPS, dan ia mengatakan di kelas IPS baik kelas 1 dan 2 memiliki 70% tingkat empati yang rendah di bandingkan siswa di kelas IPA.

Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial, sehingga memiliki peranan yang sangat besar bagi remaja baik sebagai pribadi maupun kelompok

sosialnya. Dengan empati, seseorang dapat menguasai kecakapan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat empati sangat penting bagi setiap peserta didik dalam mengembangkan sikap kepeduliannya terhadap sesama dan rasa empati itu juga masih terlihat kurang untuk peserta didik. Melihat kenyataan tersebut perlu melakukan upaya-upaya bantuan yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling. Salah satu bantuan yang dapat diberikan adalah konseling kelompok. Konseling kelompok itu sendiri berarti sebagai suatu proses antara pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Nursalim (dalam Diana Risma Rosikha 2013:80) menjelaskan tentang wawasan teoritik amatlah penting dalam konseling kelompok, dikarenakan para praktisi konseling kelompok diharapkan dapat memperoleh wawasan yang mendalam dan utuh tentang suatu teori yang dijadikan rujukan penyelenggaraan konseling kelompok. Salah satu orientasi bantuan yang dapat diberikan ialah konseling kelompok dengan pendekatan behaviorial. Pendekatan behaviorial merupakan pendekatan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Dalam Meningkatkan Empati Siswa Kelas XI IPS2 SMAN 20 Medan T.A 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dilihat identifikasi masalah dalam penelitian ini , yaitu:

- a. Masih kurangnya rasa kepedulian terhadap orang lain
- b. Tidak ada kemauan untuk membantu antar sesama
- c. Banyaknya siswa yang saling ejek mengejek
- d. Siswa yang selalu merasa tidak membutuhkan orang lain
- e. Kurangnya rasa empati terhadap sesama

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ditemukan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti, agar dalam pembahasan diatas tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasannya maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang diteliti mengenai pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dalam meningkatkan rasa empati siswa kelas XI IPS2 di SMAN 20 Medan T.A 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah Ada Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Dalam Meningkatkan Empati Siswa Kelas XI IPS2 SMAN 20 Medan T.A 2016/2017”.

1.5 Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: “Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Dalam Meningkatkan Empati Siswa Kelas XI IPS2 SMAN 20 Medan T.A 2016/2017”.

1.6 Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya dibidang bimbingan konseling dalam meningkatkan rasa empati.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengetahui sejauh mana empati penting dalam kehidupan dan siswa dapat mengembangkannya secara baik
- b. Bagi sekolah, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah, para guru terutama guru BK disekolah untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dalam membantu siswa.
- c. Bagi peneliti, sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, dan menambah pengalaman dan mengembangkan karya tulis peneliti.